

**BUDIDAYA TANAMAN SAWI PUTIH (*Brassica pekinensis* L.) VARIETAS TARI DI
KELOMPOK LESTARI TANI, PANGALENGAN**

**CULTIVATION CHINESE CABBAGE (*Brassica pekinensis* L.) TARI VARIETIES IN THE
GROUP LESTARI TANI, PANGALENGAN**

Aisyah Salsabila, Agung Rahmadi

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
korespondensi : Aisyahsalsabila758@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman sawi putih (*Brassica pekinensis* L.) merupakan salah satu sayuran berdaun hijau yang diminati konsumen Indonesia karena mengandung provitamin A, asam askorbat dan berserat tinggi. Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang skill teknis dan manajerial, khususnya dalam kegiatan budidaya tanaman. Praktik kerja lapangan dilakukan sejak 03 Oktober hingga 03 Desember 2022 di Kelompok Lestari Tani, Kampung Puncak Mulya, Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Pengamatan data primer dilakukan dengan mengikuti praktik kerja di lapangan dan wawancara pekerja lapangan. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen kelompok tani dan studi literatur. Teknik budidaya tanaman sawi putih diawali dengan pengolahan lahan maksimum, pemupukan dasar, pengapuran, penyemaian, penanaman sawi putih dengan jarak tanam 30 x 30 cm, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit tanaman, pemberian pupuk susulan, hingga pemanenan.

Kata kunci: Budidaya, Pemupukan, Sawi Putih

ABSTRACT

Chicory plant (*Brassica pekinensis* L.) is a green leafy vegetable that is in demand by Indonesian consumers because it contains provitamin A, ascorbic acid and high fiber. This field work practice aims to improve student competence in the field of technical and managerial skills, especially in plant cultivation activities. Field work practices were carried out from 03 October to 03 December 2022 at the Lestari Tani Group, Puncak Mulya Village, Sukaluyu Village, Pangalengan District, Bandung Regency. Observation of primary data was carried out by following work practices in the field and interviewing field workers. Secondary data was collected from farmer group documents and literature studies. Chicory cultivation techniques begin with maximum land preparation, basic fertilization, liming, seeding, planting chicory with

a spacing of 30 x 30 cm, plant maintenance, pest and plant disease control, additional fertilizer application, and harvesting.

Key words : *Chicory, Cultivation, Fertilization*

PENDAHULUAN

Kelompok Lestari Tani merupakan gabungan dari beberapa orang petani yang bertempat di Puncak Mulya, Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kelompok Lestari Tani memiliki berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan, antara lain adalah sawi putih, kubis, cabai gendot, kentang dan teh. selain pertanian kelompok Lestari Tani memiliki peternakan yaitu ayam dan domba untuk menunjang pertanian di Kampung Puncak Mulya.

Tanaman sawi putih merupakan salah satu jenis sayuran berdaun hijau yang banyak dicari oleh konsumen Indonesia. Musim panen yang singkat dan pasar yang luas menjadi daya tarik utama budidaya sawi putih. Harganya yang relatif stabil juga menarik bagi petani untuk menanamnya dengan mudah (Lama dan Simon, 2016). Citra rasa yang gurih dan kandungan yang dimiliki tanaman sawi putih juga menjadi daya tarik untuk mengkonsumsinya diantaranya, asam askorbat, provitamin A dan serat yang tinggi, sehingga para petani menginginkan varietas yang baik untuk hasil yang maksimal dan mampu beradaptasi di dataran tinggi (Annisa dan Respatijarti, 2016).

Kualitas hasil sawi putih yang diinginkan oleh konsumen tentunya berbeda-beda, maka petani dihimbau untuk menggunakan kotoran ayam sebagai pupuk dasar di lahan sawi putih untuk memenuhi permintaan konsumen di masyarakat akan sayur sawi putih. Hasil produksi sawi putih di Jawa Barat pada tahun 2021 berdasarkan data (BPS) meningkat dengan jumlah produksi

188.944 t/ha dengan luas panen 11.878 ha dan jumlah produktivitas 15.90 t/ha.

Meningkatnya permintaan konsumen akan tanaman sawi putih memaksa petani bersaing untuk kualitas dan kuantitas produksi. Namun ada beberapa faktor yang menurunkan produksi sawi putih antara lain luas lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. (Khaswarina dkk., 2016). Kegiatan budidaya tanaman sawi putih perlu memperhatikan faktor-faktor produksi dan teknik budidaya secara tepat untuk mencapai hasil yang maksimal serta menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian untuk mengetahui teknik budidaya tanaman sawi putih yang tepat agar mendapat hasil yang optimal di lahan kelompok Lestari Tani.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan praktik kerja lapangan dilaksanakan selama dua bulan mulai 3 Oktober sampai 3 Desember 2022 di lahan Kelompok Lestari Tani, Kampung Puncak Mulya, Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Lahan yang digunakan seluas 5000 m² dengan jarak tanam 30 x 30 cm dan kedalaman 5-10 cm. Lokasi praktik kerja lapangan memiliki ketinggian berdasarkan letak geografis, Lahan keempat Kelompok Lestari Tani terletak pada Lat S-7° 13" Long E 107° 31" dengan 1500 mdpl, suhu udara maksimal 20 °C, minimal 13°C dengan rata-rata suhu 17 °C dengan curah hujan 1500 – 4000 mm per tahun.

Bahan yang digunakan dalam budidaya sawi putih, yaitu benih varietas Tari, pupuk

kandang ayam, pupuk NPK , pestisida dengan bahan aktif aktif *Sipermetrin* 50 g/L, *Emamektin Benzoat* 2,2 %, kapur dolomit, fungisida dengan bahan aktif *Azoksistrobin* 200 g/L, *Difenokonazol* 125 g/L. Alat yang digunakan pada budidaya diantaranya : cangkul, sarung tangan, parang, selang air, *sprayer electric*, karung, arit, keranjang anyam bambu, timbangan, jiregen.

Data primer diperoleh dari pengamatan yang dilakukan baik di lapangan maupun wawancara langsung dengan pekerja dan pembimbing lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelompok tani yang bersangkutan serta studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Kelompok Tani

Kelompok Lestari Tani berdiri sejak tanggal 2 Juni 2011 dan dipimpin oleh Eddy Yusuf, pada tahun 2022 dipimpin oleh Dede Yusuf yang bertugas mengelola kelompok tani secara umum. Kelompok Lestari Tani beranggotakan 30 orang dan total keseluruhan luas lahan yang digarap yaitu 25 hektar. Kelompok Lestari Tani memiliki berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan, antara lain adalah sawi putih, kubis, cabai gendot, kentang dan teh selain itu juga kelompok tani ini memiliki peternakan untuk menunjang pertanian di Kampung Puncak Mulya.



Gambar 1. Tanaman Sawi Putih

Gambar 1 menunjukkan tanaman sawi putih (*Brassica pekinensis L.*) yang sudah memasuki masa panen. Ciri-ciri morfologi tanaman sawi putih umumnya adalah akar serabut yang tumbuh menyebar ke segala arah pada permukaan tanah, dengan batang sejati pendek berwarna putih dan tidak kaku, daun yang berwarna hijau muda sampai hijau tua dengan permukaan kasar (Cahyono, 2019).

Teknik budidaya di lahan kelompok Lestari Tani diawali dengan Pengolahan lahan, Pemupukan Dasar, Pengapuran, Penyemaian, Penanaman, Penyulaman, Penyiangkan Gulma, Pengendalian Hama Penyakit Tanaman, Pemupukan Susulan, hingga Panen.

Budidaya Tanaman Sawi Putih Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan kelompok Lestari Tani menggunakan teknik olah tanah maksimum dengan menggunakan cangkul. Pengolahan tanah yang maksimum menjadikan tanah semakin gembur, memungkinkan akar tanaman lebih mudah menembus tanah dan menyerap unsur hara tanah yang digunakan tanaman untuk tumbuh (Istiqomah dan Rahman, 2016).



Gambar 2. A. Pengolahan Lahan Maksimum; B. Lubang Tanam Tanaman Sawi

Pengolahan lahan maksimum (Gambar 2 A) dilakukan dengan mengolah lahan secara keseluruhan hingga tidak tersisa hasil panen sawi putih sebelumnya, sehingga kondisi tanah pun menjadi gembur. Pengolahan lahan dilakukan dengan mencangkul lahan secara keseluruhan, lalu membuat garis guludan dengan jarak 25 cm, kemudian membuat bedengan dengan tinggi masing-masing bedengan 20-30 cm dan panjang 60-80 cm, lalu membuat lubang tanam (Gambar 2.B) dengan jumlah 24 lubang tanam dalam satu bedengan.

Ketinggian lahan kelompok Lestari Tani adalah 1500 mdpl, sehingga tipe tanah di lahan kelompok Lestari Tani merupakan tipe tanah andosol. Menurut Sukarman dan Dariah (2014), Andosol umumnya ditemukan di dataran tinggi antara 750 dan 3000 meter di atas permukaan laut. Ciri jenis tanah Andosol adalah berwarna hitam atau gelap, gembur, ringan dan licin karena banyak mengandung bahan organik. Oleh karena itu lahan kelompok Lestari Tani

merupakan tanah yang subur sehingga mendukung untuk dijadikan lahan budidaya tanaman sawi putih.

Pemupukan Dasar

Pemupukan dasar di lahan kelompok Lestari Tani yaitu menggunakan pupuk kandang ayam. Penggunaan pupuk kandang ayam sebagai pupuk dasar menjadi salah satu teknik pra-tanam sawi putih karena pupuk kandang ayam dapat meningkatkan unsur hara di dalam tanah. Penggunaan pupuk kandang ayam pada lahan sawi putih kelompok Lestari Tani memerlukan 330 Kg untuk luas lahan 5000 m².

Pengaplikasian pupuk kandang ayam sebagai pupuk dasar dapat meningkatkan aktifitas mikroorganisme tanah karena bahan organik yang berasal dari kotoran ayam mampu meningkatkan ketersediaan unsur hara tanah, selain itu bahan organik tersebut juga mampu menurunkan kemasaman tanah dan meningkatkan pH (Walida dkk., 2020).



Gambar 3. Pengaplikasian Pupuk Kandang Ayam

Pengaplikasian pupuk kandang ayam (Gambar 3) dilakukan dengan cara menaburkan pupuk kandang ayam di lubang tanam kemudian ditimbun dengan tanah dan dibiarkan 3-5 hari. Takaran

pengaplikasian pupuk kandang 250 g/ lubang Tanam.

Pengaplikasian pupuk kandang ayam sangat mempengaruhi dalam meningkatkan hasil produksi tanaman sawi putih. Setelah menggunakan pupuk kandang ayam, daun sawi putih menjadi lebih segar dibandingkan dengan yang tidak menggunakan pupuk kandang ayam. Namun penggunaan pupuk kandang ayam yang berlebihan akan mempengaruhi pertumbuhan sawi putih, sehingga berdampak pada hasil pertumbuhan sawi putih yang menyebabkan tanamannya tinggi, daunnya banyak, bobot nya berat dan besar, dan jika hasil produksi yang terlalu besar maka sawi putih tidak laku di pasaran.

Pemberian pupuk kandang ayam pada lahan kelompok Lestari Tani juga tergantung pada musimnya. Ketika kotoran ayam diberikan pada musim kemarau, kotoran ayam akan menghangatkan akar tanaman, namun jika diberikan secara berlebihan maka akan menyebabkan tanaman terbakar. Saat pemupukkan dengan kotoran ayam, perlu menggunakan kotoran ayam yang sudah matang karena pupuk kotoran ayam yang belum matang sedang dalam proses penguraian dan pembusukkan, sehingga mengeluarkan panas hingga 75°C. Jika pemupukan berlanjut dalam keadaan belum matang, akar tidak dapat menahan panas dan tanaman akan mati (Cahyono, 2019).

Pengapuran

Pengapuran di lahan kelompok Lestari Tani dilakukan untuk menetralkan pH tanah. Lahan sawi putih ini memiliki jenis tanah yang masam, pH tanah yang dimiliki rata-rata kisaran 5,5 - 6,5. Curah hujan yang tinggi dan penggunaan pupuk kimia terus menerus mengakibatkan lahan tanaman sawi putih menjadi masam, Oleh karena itu,

penggunaan kapur dolomit merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pH tanah pada lahan sawi putih.



Gambar 4. Pengapuran Lahan Sawi Putih Pengaplikasian kapur dolomit pada lahan sawi putih (Gambar. 4) yaitu dengan menaburkan kapur secara merata diatas bedengan dengan dosis 60 Kg untuk 5000 m². Takaran pengaplikasian kapur sebanyak 250 g/ bedengan.

Aplikasi kapur dolomit pada tanah masam dapat meningkatkan pH tanah, kandungan Ca dan kejenuhan basa, serta menurunkan kandungan Al. Namun, ada hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan kapur agar penggunaannya dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan produksi tanaman diantaranya tepat dosis, tepat kondisi tanah, tepat waktu, dan tepat metode (Krisnawati dan Bowo, 2019).

Penyemaian

Penyemaian di lahan kelompok Lestari Tani dilakukan dengan menggunakan media tanam tray semai. Tray semai yang digunakan dalam penanaman pada lahan Lestari Tani berjumlah 160 buah dan 1 tray berisi 200 lubang tanam, sehingga memerlukan 30.000 benih untuk lahan seluas 5000 m².



Gambar 5. A. Media Semai; B. Penyemaian Benih Sawi Putih ; C. Menutup Media Semai dengan Karung

Benih yang digunakan dalam kelompok Lestari Tani adalah Varietas Tari. Kegiatan penyemaian (Gambar 5.A) dimulai dengan mencampurkan tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 : 1. Kemudian media semai yang sudah tercampur dimasukkan ke dalam tray semai (Gambar 5.B), lalu benih sawi putih diletakkan pada lubang tanam (tray semai), setelah itu ditimbun menggunakan tanah secara keseluruhan, kemudian menyiram dan menutup hasil semaian menggunakan karung (Gambar 5.C) untuk mempercepat perkecambahan.

Penanaman

Penanaman dilakukan 14 hari setelah benih sawi putih di semai. Waktu terbaik untuk menanam adalah pagi dan sore hari saat matahari dan suhu tidak terlalu panas untuk mencegah bibit layu. Jarak antar lubang tanam 30 x 30 cm, dan jarak antar bedengan 25 x 25 cm.



Gambar 6. Penanam Tanaman Sawi Putih

Pemilihan bibit tanaman sawi putih perlu dilakukan saat penanaman (Gambar 6) tujuannya agar dapat terseleksi pertumbuhan tanaman yang baik, segar, berwarna hijau hingga yang terserang hama penyakit.

Pengaturan jarak tanam tanaman sawi putih bertujuan untuk memastikan ruang tumbuh yang cukup bagi tanaman sawi putih untuk tumbuh. Selain itu untuk melindungi tanaman dari persaingan nutrisi, cahaya, dan hara. Tanaman pada jarak yang lebih jauh menerima lebih banyak sinar matahari, sehingga intensitas cahaya yang diterima lebih tinggi dan proses fotosintesis meningkat (Setyobudi dkk., 2013).

Penyulaman

Penyulaman dilakukan kelompok Lestari Tani apabila terdapat tanaman yang mati, layu, dan terserang hama penyakit. Petani akan mengganti mengganti dengan tanaman

yang baru apabila terdapat tanaman yang mati.

Penyulaman dilakukan sepekan setelah bibit sawi putih ditanam. Cara melakukan penyulaman yaitu dengan mencabut tanaman yang sudah mati atau rusak, Selanjutnya dibuat lubang tanam di tempat tanaman sebelumnya, tempat dibersihkan, dan ditanam bibit baru di lubang tersebut.



Gambar 7. Penyulaman

Bibit sawi putih yang digunakan saat penyulaman (Gambar 7) harus berumur sama dengan tanaman yang tidak disulam agar pertumbuhan tanaman tetap sama hingga panen.

Penyiangan

Kegiatan penyiangan dilakukan oleh petani jika pertumbuhan gulma sudah mulai lebat atau sesuai kondisi gulma di lahan. Gulma sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman jika tidak dikendalikan dengan penyiangan. Gulma tidak hanya dapat membawa hama dan penyakit, tetapi juga menciptakan persaingan untuk nutrisi, air, tanah dan sinar matahari (Cahyono, 2019).



Gambar 8. Penyiangan Gulma

Gambar 8. menunjukkan penyiangan gulma tanaman sawi putih di lahan kelompok Lestari Tani. Penyiangan gulma dilakukan dengan cara manual yaitu dengan mencabut gulma-gulma yang tumbuh disekitar tanaman tanpa merusak tanaman sawi putih dengan menggunakan tangan dan menggunakan arit jika gulma sulit untuk dicabut.

Penyiraman

Penyiraman dilakukan tergantung pada musim hujan, apabila musim hujan sedang meningkat maka tidak dilakukan penyiraman. Tetapi apabila sudah memasuki musim kemarau petani menyiram sehari 2 kali yaitu saat pagi hari dan sore hari. Sumber air yang digunakan diperoleh dari air yang ditampung di kolam dan gunung.



Gambar 9. Penyiraman

Penyiraman lahan yang dilakukan yaitu dengan menyemprotkan air pada lahan dengan menggunakan *sprayer electric* (Gambar 9).

Pengendalian Hama Penyakit Tanaman

Kegiatan pengendalian hama penyakit tanaman sawi putih dapat dilakukan dengan cara manual yaitu dengan membunuh secara langsung hama atau penyakit yang mengganggu tanaman sawi putih. Tindakan dapat dilakukan dengan pemangkasan, penggenangan, dan pemungutan. Selain cara manual pengendalian hama dan penyakit dapat menggunakan pestisida dan fungisida. Jenis hama yang menyerang tanaman sawi putih di lahan kelompok Lestari Tani yakni *Plutella xylostella* (Ulat Daun Kubis) dan *Spodoptera litura* (Ulat Grayak).



Gambar 10. *Spodoptera litura*

Hama *Spodoptera litura* (Gambar 10) menyerang bagian daun hingga mengakibatkan daun berlubang-lubang, kemudian menjadi robek-robek. Sedangkan Hama *Plutella xylostella* Jika dibiarkan dapat menyebabkan lubang pada daun, merusak tanaman dan menyebabkan kematian tanaman. Kerusakan yang ditimbulkan oleh hama ini dapat mencapai 100% jika tidak segera ditangani (Sri dkk., 2018) .



Gambar. 11 Penyakit Bercak Daun

Penyakit tanaman sawi putih yang ditemukan di lahan kelompok Lestari Tani adalah penyakit bercak daun (Gambar 11) yang disebabkan oleh cendawan *Alternaria brassicae*, penyakit ini menyerang seluruh tanaman, seperti batang, daun, krop dan biji. Gejala awal mula terinfeksi mulai muncul bercak-bercak kecil berwarna kelabu gelap, lalu meluas hingga berbentuk bulat, pada tingkat yang lebih parah daun akan berlubang-lubang.

Penyakit akar gada adalah penyakit yang ditemukan juga di lahan sawi putih. Penyakit akar gada disebabkan oleh cendawan *Plasmodiphora brassicae*, awal mula cendawan menginfeksi yaitu muncul bintil-bintil pada akar, lalu bintil-bintil tersebut akan menyatu dan membesar sehingga menjadi pembengkakan akar. Penyebaran cendawan akar gada dapat melalui pupuk kandang yang belum matang, sebab didalam feces hewan terdapat cendawan yang terbawa oleh makanan ternak dan pupuk kandang yang belum matang mengandung gas metana yang dapat menyebabkan tanaman layu. Menurut Hartati dan Rachman (2022), yang terpenting saat menggunakan pupuk kandang adalah harus matang sempurna, karena kotoran yang belum matang

mengeluarkan gas selama masa dekomposisi, yang dapat merusak tanaman.



Gambar 12. A. Larutan Pestisida dan Fungisida ; B. Penyemprotan Pestisida dan Fungisida

Gambar 12. A menunjukkan berbagai jenis pestisida dan fungisida dapat digabungkan untuk pengendalian hama dan penyakit di lahan sawi putih. Pestisida yang digunakan memiliki bahan aktif *Sipermetrin* 50 g/L, *Emamektin Benzoat* 2,2 %. Pengaplikasian pestisida dilakukan ketika hama sudah berada di ambang batas. Sedangkan untuk mengendalikan penyakit, petani menggunakan fungisida dengan bahan aktif *Azoksistrobin* 200 g/L, *Difenokonazol* 125 g/L. Dosis pemakaian fungisida untuk lahan sawi putih yaitu 100 cc / 250 liter tangki air. Fungisida diaplikasikan setelah 10 hari setelah tanam karena penggunaan fungisida sangat penting untuk imunisasi tanaman, pengaplikasian fungisida juga bisa disandingkan dengan pengaplikasian pestisida.

Penyemprotan larutan pestisida dan fungisida (Gambar 12.B) yaitu dengan menggunakan *sprayer manual*.

Penyemprotan pestisida dan fungisida dilakukan dengan cara menyemprotkan larutan pestisida ke tanaman pada pagi atau sore hari, namun untuk penyemprotan pestisida dan fungisida perlu memperhatikan jenis hama dan penyakit yang menyerang. Jika menyerang dibagian

tanah maka penyemprotan dilakukan kedalam tanah. Selain jenis hama, hal yang diperhatikan dalam penyemprotan pestisida dan fungisida kimia yaitu waktu, dosis yang tepat, tepat sasaran, luas areal yang terserang, selektif dalam penggunaan pestisida dan fungisida (Cahyono, 2019).

Pemupukan Susulan

Kegiatan pemupukan susulan untuk menunjang pertumbuhan tanaman sawi putih. Pemupukan susulan yang baik dilakukan pada pagi dan sore hari. Tujuan pemupukan susulan adalah untuk menambah nutrisi tanaman sesuai dengan kondisi di lahan.

Pemupukan merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman dan kualitas tanah. Penggunaan pupuk organik dan anorganik merupakan cara yang tepat untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Penggunaan pupuk tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas tanaman, tetapi juga menjaga stabilitas produksi tanaman. (Nath, 2013).



Gambar 13. Larutan Pupuk NPK

Kegiatan pemupukan susulan dilakukan pada awal tanam tanaman sawi putih. Dosis yang digunakan dalam pemupukan susulan adalah 3 Kg untuk takaran 250 liter tangki air. Pupuk yang digunakan dalam pemupukan susulan adalah pupuk NPK

(Gambar 13) yang memiliki kandungan N sebesar 18 %, P2O5 sebesar 12 %, dan K2O sebesar 8 %. dan untuk menunjang pertumbuhan tanaman petani juga menggunakan hormon yang mengandung asam giberelat sebagai zat pengatur tumbuh dengan dosis $\frac{1}{2}$ tablet. Pemupukan susulan dilakukan dengan cara pengecoran 3-4 kali hingga panen.

Pemanenan

Kegiatan panen sawi putih di kelompok Lestari Tani dilakukan pada malam hingga pagi hari, karena tanaman sayuran lebih baik di panen dalam kondisi segar.

Tanaman sawi putih umumnya dipanen ketika sudah berumur 21-38 hari atau paling lama berumur 70 hari. Sebelum pemanenan sawi putih hal yang perlu diperhatikan adalah warna daun, bentuk, dan ukuran daun.



Gambar 14. Hasil Panen Sawi Putih

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh tanaman beserta akarnya atau memotong pangkal batang di atas tanah. Penimbangan hasil panen dilakukan (Gambar 14) sebelum dijual ke bandar dan

sawi putih dijual ke bandar sesuai dengan permintaan bandar.

SIMPULAN

Tanaman Sawi Putih tanaman hortikultura dengan nilai jual yang stabil dan menguntungkan. Varietas Tari merupakan benih yang digunakan dalam budidaya tanaman sawi putih di kelompok Lestari Tani.

Budidaya tanaman sawi putih yang optimal menjadi dasar menghasilkan kualitas dan kuantitas tanaman sawi putih. Kelompok Lestari Tani melakukan kegiatan budidaya tanaman sawi putih dimulai dari pengolahan lahan maksimum, penyemaian dan penanaman yang tepat, pemeliharaan tanaman yang meliputi penyiangan, penyulaman, penyiraman dan pengendalian dari hama penyakit tanaman, pemupukan susulan untuk menambahkan hara pada tanah hingga pemanenan yang tepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pembuatan laporan praktik kerja lapangan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pemangku kepentingan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya yang menguatkan penulis untuk menyelesaikan laporan ini.

2. Dr. Liberty Chaidir, SP., M.Si, selaku ketua jurusan Agroteknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
 3. Agung Rahmadi, SP., MP. sebagai pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dorongan, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan laporan ini.
 4. Eddy Yusuf selaku pembimbing lapangan Lestari Tani yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan praktik kerja lapangan dan memperoleh data.
 5. Kedua orang tua penulis, Eming Ibrahim dan Heni Suhaeni, yang selalu memberikan dukungan serta kasih sayang yang tak ternilai selama penulis melaksanakan praktik kerja lapangan hingga saat ini.
 6. Teman - teman seperjuangan kelompok PKL, Mutia Ramadhan, Zulfa Fuziani, Zharfa Qidrantiya, Salma Nabila Baldah, Riki Kurnia, dan Muchlis Kurniawan. Serta masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Annisa Putri, M., dan Respatijarti. (2016). Uji Daya Hasil Tanaman Sawi Putih (*Brassica rapa pekinensis*) di Dataran Tinggi. *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(3), 474–479.
- BPS. (2021). *Produksi Tanaman dan Luas Panen Sayuran di Jawa Barat, tahun 2018-2021*. Kementerian Pertanian. diakses pada 29 Desember 2022
- Cahyono, Bambang. 2019. *Teknik Budidaya dan Analisa Usaha Tani Sawi Putih*. Semarang : CV. Aneka Ilmu.
- Hartati, T. M., dan Rachman, I. A. (2022). Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Kambing terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Caisim (*Brassica campestris*) di Inceptisol. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(1), 92–101.
- Istiqomah, N., dan Fathur Rahman. (2016). Metode Pengolahan Tanah Terhadap Pertumbuhan Ubi Alabio (*Dioscorea alata L.*). *Ziraa'ah*, 41, 233–236.
- Khaswarina, S., Tarumun, S., dan Purnami, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sawi Di Desa Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Sepa*, 12(2), 170–181.
- Krisnawati, D., dan Cahyoadi Bowo. (2019). Aplikasi Kapur Pertanian Untuk Peningkatan Produksi Tanaman Padi Di Tanah Sawah Aluvial. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 2(1), 13–18.
- Lama, Marselina Dan Simon Juan Kune. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Sayur Sawi Di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agrimor* 1(2):27-29.
- Nath, T. (2013). The Macronutrients Status of Long Term Tea Cultivated Soils in Dibrugarh and Sivasagar Districts of Assam , India. *Ijsr-International Journal Of Scientific Research*. 1(2), 273-275.
- Setyobudi, Lilik Soelistyono, dan Roedy Soelistyono. (2013). Kajian Intersepsi Cahaya Matahari Pada Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L.*) Diantara Tanaman Melinjo Menggunakan Jarak Tanam Berbeda. *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(4), 333–341.



- Sri, D. I., Widyastuti, N., Sofyadi, E.,
Gunawan, T., Sri, O. :, dan
Lestariningsih, N. W. (2018).
Efektivitas Insektisida *Emamektin
benzoat* Terhadap Hama *Plutella
xylostella* L. Dan Hasil Tanaman Sawi
Putih (*Brassica pekinensis*) Di
Lapangan. *Agroscience*, 10(2), 169–
175.
- Sukarman dan Ai Dariah. (2014). *Tanah
Andosol Di Indonesia*. Bogor : Agro
Inovasi.
- Walida, H., Erwin Harahap, D., dan
Muhammad Zuhirsyan. (2020).
Pemberian Pupuk Kotoran Ayam
Dalam Upaya Rehabilitasi Tanah Ultisol
Desa Janji Yang Terdegradasi.
Jurnal Agrica Ekstensia. 14 (1), 75-80